

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Tradisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:563). Tradisi berasal dari kata ‘Tradisional’ yang mengandung pengertian yaitu sikap dan cara berfikir serta tindakan yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun menurut tradisi/adat.

Waridy (2009:12). Mengatakan tradisi berasal dari kata tradisional yang mengandung pengertian sesuatu yang bersifat turun temurun, kebiasaan serta adat istiadat. Pengertian seni-seni yang perkembangannya merupakan warisan dari generasi kegenerasi sebelumnya yang didalamnya syarat dengan konvensi0konvensi, serta berkaitan dengan kebutuhan sistem sosial. Tradisi memang sesuatu yang mengalir mengikuti kehidupan. Tradisi juga sebagai tingkah laku dan perbuatan manusia yang selalu berlanjut dari generasi kegenerasi selanjutnya, kita harus melanjutkan suatu tradisi sebagai suatu cara yang efektif untuk menggerakkan potensi masyarakat, selama belum didapatkan cara baru yang dapat diterima oleh masyarakat tersebut.

Muhammad Yusuf Hasim dalam Veronika Wulandari (2011:11). Tradisional merupakan suatu hubungan dengan nilai-nilai budaya dan etos kemasyarakatan. Pembagian tradisional selalunya dibentuk melalui konsep era selepasnya kedatangan pengaruh barat di rantau ini. Oleh sebab itu, budaya dan nilai etos pribadi yang diwujudkan dan sebeljum era kedatangan pengaruh barat, sering dikonsepsikan sebagai tradisional.

2.2 Teori tradisi

UU Hamidy (2010:21). Kegiatan tradisi adalah kegiatan pewarisan serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai yang diwariskan biasanya oleh masyarakat pendukung tradisi tersebut dianggap baik, relevan dengan kebutuhan kelompok dari masa kemasa.

Soekanto (1988:11). Menyatakan bahwa tradisi merupakan keseluruhan, kepercayaan, dan adat istiadat, serta anggapan tingkah laku yang melembaga. diwariskan dan harus diteruskan dari generasi ke generasi sehingga memberikan kepada masyarakat norma-norma yang digunakan untuk menjawab tantangan yang dihadapi dalam kehidupannya.

Van Peursen (1988:22). Menyatakan bahwa tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah. tradisi justru dipadukan dengan keanekaragaman keseluruhan namun yang membuat tradisi tersebut adalah menerimanya, menolaknya, atau mengubahnya, dari pernyataan diatas maka dapat penulis katakan bahwa tradisi merupakan merupakan segala warisan masa lampau berupa kepercayaan dan adat istiadat yang harus diteruskan dan tidak dapat diubah.

2.3 Konsep Tari

Dinny (2013: 183-185). Tari merupakan bentuk keindahan yang dinikmati dengan rasa. Keindahan hadir sebagai suatu kepuasan, kebahagiaan dan harapan batin manusia. Kehadiran tari yang dihadapkan pada penonton bukan hanya merupakan sekedar serangkaian gerak saja, akan tetapi juga dilengkapi dengan

elemen-elemen pendukung agar penampilannya mempunyai daya tarik bagi penikmatnya.

Rahmida (2008:19-20). Menyatakan bahwa sesungguhnya yang menjadi elemen dasar tari adalah gerak tubuh manusia. Gerak secara aktual tidak dapat dipisahkan dengan unsur ruang, waktu, tenaga dan waktu. Oleh sebab itu tari secara umum merupakan bentuk penjabaran dari gerak, ruang, waktu dan tenaga. Demikian tari akumulatif adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah dari tubuh manusia, gerak yang distilirisasi atau diperhalusan dan dibalut oleh estetika keindahan sehingga menjadi bentuk seni.

2.4 Teori Tari

Soedarsono (1977:17-18). Mengatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui media gerak yang indah dan ritmis. Tari adalah gerak-gerak yang di bentuk secara ekspresif yang di ciptakan oleh manusia untuk dapat dinikmati dengan rasa.

Hawkins (1990:2). Mengatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan si pencipta secara tidak langsung, hawkins memberikan penekanan bahwa tari akspresi jiwa manusia sesuatu yang dilahirkan melalui media ungkap yang disamarkan.

Sumandiyo Hadi (2005:12-13). Menyatakan tari sebagai ekspresi manusia yag bersifat estetis, kehadirannya tidak bersifat independen. Dilihat secara

terstruktural, tari dapat dipahami dari bentuk dan teknik yang berkaitan dengan komposisinya (analisis dari bentuk atau penataan koreografi) atau teknik penarinya (analisis cara melakukan atau keterampilan). Sementara dilihat secara kontekstual yang berhubungan dengan ilmu sosiologi maupun antropologi, tari adalah bagian *immanent* dan integral dari dinamika sosio-kultur masyarakat.

Indra Utama (2003:13). Mengatakan setiap gerak yang dilakukan manusia apapun bentuk keperluannya dan fungsinya mengandung tiga aspek penting secara bersamaan akan berfungsi di dalam gerak. Ketiga aspek itu adalah ruang, waktu dan tenaga.

Berikut ini akan dijelaskan ketiga aspek gerak tersebut:

a. Ruang, yaitu besar kecilnya volume gerak. Figur penari dalam bergerak menciptakan desain dalam ruang, dan hubungan timbal balik antara gerak dan ruang akan membangkitkan makna tertentu di dalam tari. Seorang penari mampu mengontrol penggunaan ruang akan memperbesar kekuatan yang ditumbuhkan oleh gerak yang dilakukannya. Hal tersebut terjadi karena gerak penari berinteraksi dengan ruang.

Aspek penting yang sangat mempengaruhi terjadinya ruang yaitu ruang menghasilkan gerak tubuh, seperti garis vertikal, horizontal, putaran, zig-zag, kemudian garis gerak tubuh yaitu perpindahan tubuh sehingga menghasilkan sebuah gerakan. Lalu arah dan dimensi, gerak juga memiliki arah yaitu arah depan, belakang, kiri, kanan, diagonal kiri depan, diagonal kanan depan, diagonal kiri belakang, diagonal kanan belakang. Selanjutnya level, level merupakan tinggi

rendahnya suatu gerak, ketinggian maksimal yang dapat dicapai oleh seorang penari adalah ketika ia meloncat ke udara, sedangkan ketinggian minimal yang dapat dicapai adalah ketika seorang penari merebah dilantai. Lalu fokus pandangan yaitu pusat perhatian kearah tertentu yang dilihat.

b. Waktu, yaitu cepat atau lambatnya dalam melakukan suatu gerakan. Pada saat menari, secara sadar harus dirasakan adanya aspek cepat, lambat kontras, berkesinambungan, dan rasa berlalunya waktu sehingga dapat dipergunakan secara efektif.

c. Tenaga, yaitu usaha mengawali dan mengakhiri sebuah gerakan. Perubahan tenaga dapat mengakibatkan rasa baik pada penari maupun penonton. Banyak sedikitnya menggunakan gerak yang akan menimbulkan dinamika agar lebih menarik disebut intensitas. Berbagai macam tingkatan penggunaan tenaga yaitu mulai dari ketegangan yang tidak kelihatan sampai pada luapan tenaga yang maksimum. Selain itu aksentuasi ataupun tekanan yang dilakukan saat menari terjadi jika ada penggunaan tenaga yang tidak rata, artinya ada tenaga yang sedikit digunakan, ada yang sedang, dan ada yang banyak.

2.5 Konsep Unsur-Unsur Tari

Dalam suatu tari baik tari tradisi maupun tari kreasi baru mempunyai unsur-unsur yang terdapat dalam tari tersebut, ini sesuai dengan pendapat Soedarsono yang mengatakan ada beberapa unsur-unsur yang terdapat didalam tari baik tari tradisi maupun tari kreasi baru.

Soedarsono (1977:41). Di dalam pembuatan sebuah tari tertentu ada elemen-elemen atau unsur-unsur tari yang sangat di perlukan ataupun mendukung seperti; gerak, musik, desain lantai, dinamika, kostum tata rias, properti, tema, pencahayaan dan panggung.

2.6 Teori Unsur-Unsur Tari

Soedarsono (1977:41). Di dalam pembuatan sebuah tari tertentu ada elemen-elemen atau unsur-unsur tari yang sangat di perlukan ataupun mendukung seperti; gerak, musik, desain lantai, dinamika, kostum tata rias, properti, tema, pencahayaan dan panggung.

Soedarsono (1977:41). Menjelaskan unsur-unsur tari dan juga pengertiannya, yaitu sebagai berikut:

1. Gerak

Menurut soedarsono (1977:5). Gerak merupakan media yang paling utama dalam tari, tanpa gerak tari belum dapat dikatakan tarian. Gerak merupakan suatu rasa yang terungkap secara spontanitas dalam menciptakannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Jhon Martin, gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak adalah media yang tua dari manusia untuk menyatakan keindahan-keindahannya. Gerak merupakan elemen-elemen pertama dari tari maka ritme merupakan elemen-elemen kedua yang sangat penting dalam tari.

2. Musik

Soedarsono (1977:46). Musik merupakan pengiring tari dalam sebuah tarian. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan tari, musik adalah partner tari yang tidak boleh di tinggalkan. Musik dapat memberikan suatu irama yang selaras, sehingga dapat membantu mengatur ritme atau hitungan dalam tari tersebut dan dapat juga memberikan gambaran dalam mengekspresikan gerak.

3. Desain Lantai

Soedarsono (1977:42-23). Desain Lantai adalah garis-garis dilantai yang dilalui penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus memberi kesan sederhana tetapi kuat sedangkan garis lengkung memberi kesan lembut tapi lemah.

4. Dinamika

Soedarsono (1977:50). Dinamika adalah kekuatan yang menyebabkan gerak tari menjadi hidup dan menarik. Dengan perkataan lain dinamakan dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dan gerak. Dinamika bisa diwujudkan dari bermacam-macam teknik, pengertian level yang diatur sedemikian rupa dari tinggi, sedang, rendah. Pergantian tempo dari lambat kecepat, pergantian tekanan dan cara menggerakkan badan dari lemah ke yang kuat.

5. Kostum

Soedarsono (1977:53). Kostum adalah seluruh busana yang di pakai dalam pertunjukan. Pemakaian busana dimaksudkan untuk memperindah tubuh, disamping itu juga untuk mendukung isi tarian. Tujuan dan fungsi busana adalah membantu penonton agar mendapat suatu ciri atas memperlihatkannya adanya hubungan perasaan antara suatu pemain lain terutama peran-peran kelompok.

6. Tata Rias

Soedarsono (2009:13). Tata Rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan. Tugas rias adalah pada para pemain. Rias akan berhasil baik jika pemain mempunyai syarat-syarat watak. Kegunaan tata rias dalam pertunjukan adalah: merias tubuh manusia, artinya merubah yang alamiah menjadi yang budaya dengan prinsip mendapatkan yang tepat. Mengatasi efek tata lampu yang kuat, membuat wajah dan kepala sesuai dengan peranan yang dikehendaki.

7. Tema

Soedarsono (1977:53). Menyatakan Dalam penggarapan tari hal-hal apa saja yang dapat dijadikan sebagai tema. Misalnya dari kejadian sehari-hari, pengalaman hidup, cerita drama, cerita kepahlawanan, dan legenda. Namun demikian, tema haruslah merupakan sesuatu yang lazim bagi semua orang. Karena tujuan dari seni adalah komunikasi antara karya seni dengan masyarakat.

8. Properti

Soedarsono (1977:58). Properti adalah yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari, misalnya kursi, kipas, pedang, tombak, panah, selendang, sapu tangan dan sebagainya. Penggunaan properti ini harus hati-hati dan teliti agar tidak terjadi kesalahan.

8. Panggung

Soedarsono (1977:42). Tempat dan ruang memiliki peranan penting untuk suatu pertunjukan karena di tempat atau ruang itulah suatu bentuk tari disajikan ekspresinya. Dalam suatu pertunjukan tari selain tempat dan ruang di perlukan pola perlengkapan-perengkapan lainnya agar dapat menimbulkan efek-efek tertentu sehingga tari yang disajikan tampak hidup dan menarik.

2.7 Konsep Fungsi Tari

Soedarsono (2002:118). Mengatakan apabila kita cermati dengan seksama, ternyata seni pertunjukan memiliki fungsi yang sangat komplek dalam kehidupan manusia, disamping itu, antara manusia yang hidup di negara berkembang dengan yang hidup di negara maju, juga sangat berlainan dalam mereka memanfaatkan seni pertunjukan dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini soedarsono mencontohkan, di negara-negara yang sedang berkembang, yang dalam tata kehidupannya masih banyak mengacu ke budaya agraris, seni pertunjukan memiliki fungsi ritual yang sangat beragam. Lebih-lebih apabila penduduk negara tersebut memeluk agama yang selalu melibatkan seni dalam

kegiatan-kegiatan upacaranya, seperti misalnya saja agama hindu dharma di Bali. Sebaliknya di negara-negara maju yang dalam tata kehidupannya sudah mengacu ke budaya industrial yang segala sesuatu bisa diukur dengan uang, seni ritual boleh dikatakan sangat sedikit, keadaan semacam ini bisa diamati misalnya saja di Amerika Serikat.

2.8 Teori Fungsi Tari

Soedarsono (2002:16). Mengatakan fungsi seni pertunjukkan dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu : (1) sebagai saran upacara (penyamutan tamu, keagamaan, adat), (2) sebagai sarana hiburan pribadi, si pelaku dari penari itu sendiri memiliki kepuasan tersendiri atau si penonton dalam menyaksikan pertunjukkan itu sebagai hiburan pribadi, dan (3) seni pertunjukkan sebagai sarana tontonan. Seni pertunjukkan sebagai sarana tontonan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yakni: a) Bagi penonton itu sendiri, penonton tidak membutuhkan kesan tertentu apa yang dilihat pada saat pertunjukkan yang biasanya bersifat hiburan saja. b) Sebagai sarana tontonan yang membutuhkan penonton yang khusus yaitu orang-orang yang mengerti tentang kesenian itu sendiri biasanya hal ini bersifat resmi.

5. Kajian Relevan

Kajian relevan yang dijadikan acuan bagi penulis untuk penulisan “ Tari Tradisi *Maena* Dalam Kehidupan Masyarakat Asli Nias Di Kampung Nias Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau”.

Skripsi Abu Sofian (2015). yang berjudul “ Pertunjukkan Tari Tradisi Si Kancil Di Desa Akar Kecamatan Tasikputripayu Kabupaten Kepulauan Meranti Propinsi Riau. Yang membahas tentang: bagaimanakah Pertunjukkan Tari Tradisi Si Kancil Di Desa Akar Kecamatan Tasikputripayu Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Teori yang digunakan adalah deskriptif analisis berdasarkan data kualitatif interaktif. Sedangkan teknik pengumpulan data yaitu observasi, mengamati secara langsung ke objek peneliti, wawancara membawa sederetan pertanyaan yang lengkap terarah dan terperinci. Dalam skripsi ini penulis jadikan sebagai pedoman metode penelitian.

Skripsi Sumarni (2011). yang berjudul “Pertunjukkan Tari Pangean Di Desa Bandar Picak Kecamatan Kampar Hulu Kabupaten Kampar yang membahas tentang:

1. Bagaimanakah Pertunjukkan Tari Pangean Di Desa Bandar Picak Kecamatan Kampar Hulu Kabupaten Kampar. 2. Bagaimanakah Fungsi Sifat Silat Dalam Pertunjukkan Tari Pangean Di Desa Bandar Picak Kecamatan Kampar Hulu Kabupaten Kampar. Teori yang digunakan adalah teori menurut r. Brondom. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan

metode penelitiannya adalah metode deskriptif analisi. Dalam skripsi ini penulis jadikan sebagai pedoman metode penelitian.

Skripsi Liana Agustina Sari (2014). dengan judul “ Tari Tradisi Dagung Dalam Kehidupan Masyarakat Asli Liong Di Desa Bantan Tengah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Yang membahas tentang: Unsur-Unsur Tari Tradisi Dagung Dalam Kehidupan Masyarakat Asli Liong Di Desa Bantan Tengah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Teori yang digunakan adalah deskriptif analisis berdasarkan data kualitatif. Dengan Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan skripsi ini penulis jadikan sebagai pedoman metode penelitian.

Skripsi Istia Julian (2011). dengan judul “ Tari Tradisi Manuge Di Desa Sungai Pinang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuntan Singingi Provinsi Riau. Yang membahas tentang : Unsur-Unsur Apasajakah Yang Terdapat Pada Tari Tradisi Manuge Di Desa Pinang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuntan Singingi Propinsi Riau. Dengan menggunakan metode penelitiannya adalah metode deskriptif analisi. Dan teknik pengumpulan data yaitu observasi, mengamati secara langsung ke objek peneliti, wawancara membawa sederetan pertanyaan yang lengkap terarah dan terperinci Dalam skripsi ini penulis jadikan sebagai pedoman metode penelitian.

Skripsi Putri Sri Agustina (2012). Dengan judul “Analisis Tari Kreasi Hempas Di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Yang membahas tentang : Bagaimana Analisis Tari

Kreasi Hempas Di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Dengan menggunakan metode penelitiannya adalah metode deskriptif analisi. Dan teknik pengumpulan data yaitu observasi, mengamati secara langsung ke objek peneliti, wawancara membawa sederetan pertanyaan yang lengkap terarah dan terperinci Dalam skripsi ini penulis jadikan sebagai pedoman metode penelitian.

Dari kelima penelitian yang relevan di atas, secara teoritis memiliki hubungan atau relevansi dengan hubungan ini, secara konseptual dapat dijadikan sebagai acuan teori umum bagi peneliti dalam melakukan penelitian, karena kajian saling berkaitan. Oleh karena itu, peneliti menjadi acuan dalam penulisan skripsi yang berjudul “ Tari Tradisi *Maena* Dalam Kehidupan Masyarakat Asli Nias Di Kampung Nias Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau”.